

**Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pelaporan Berkelanjutan  
(Sustainability Reporting) pada Perusahaan Logam dan Kimia yang Listing di BEI**

**Nurhayati**

*Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura*

**Abstraksi**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *debt to asset ratio*, *gross profit margin* dan *operating profit margin* terhadap laporan berkelanjutan (*Sustainability Reporting*) pada perusahaan logam dan kimia yang terdaftar di BEI secara simultan dan parsial. Metode penelitian yang digunakan adalah empiris yang menggunakan data sekunder yang diambil dari Bursa Efek Indonesia berupa laporan keuangan tahunan yang *listing* tahun 2010-2012. Pengujian data dilakukan dengan menggunakan analisis statistik yaitu analisis regresi berganda, koefisien determinasi, uji F dan uji t. Hasil penelitian berdasarkan analisis dengan menggunakan regresi linier berganda yaitu dengan uji F secara simultan atau bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Hasil analisis dengan menggunakan uji t menunjukkan bahwa variabel *Debt to Asset Ratio (DAR)* dan *Operating Profit Margin (OPM)* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pelaporan Berkelanjutan (*Sustainability Reporting*) sedangkan hasil analisis variabel *Gross Profit Margin (GPM)* berpengaruh signifikan terhadap Pelaporan Berkelanjutan (*Sustainability Reporting*) dengan arah yang negatif.

Kata kunci: *Debt to Asset Ratio (DAR)*, *Operating Profit Margin (OPM)*, *Gross Profit Margin (GPM)*, Pelaporan Berkelanjutan (*Sustainability Reporting*).

## 1. Pendahuluan

Di Indonesia belakangan ini banyak terdapat berbagai konflik yang terjadi pada industri-industri seperti kerusakan alam akibat eksploitasi alam yang berlebihan tanpa diimbangi dengan perbaikan lingkungan ataupun keseimbangan alam dan lingkungan sekitar seperti adanya limbah ataupun polusi pabrik yang sangat merugikan lingkungan sekitarnya, selain itu banyak aksi-aksi yang dilakukan para karyawan menuntut peningkatan kesejahteraan pekerja. Tekanan dari berbagai pihak memaksa perusahaan untuk menerima tanggung jawab atas dampak aktivitas bisnisnya terhadap masyarakat. Perusahaan dihimbau untuk bertanggung jawab terhadap pihak yang lebih luas dari pada kelompok pemegang saham dan kreditur saja.

Oleh sebab itu, dikeluarkan wacana mengenai kesadaran akan perlunya menjaga lingkungan dan tanggung jawab sosial yang diatur dalam UU Perseroan Terbatas No. 40 pasal 74 tahun 2007 yang menjelaskan bahwa perusahaan dalam menjalankan kegiatan usaha yang berhubungan dengan sumber daya alam wajib melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dalam Pasal 66 ayat 2c UU No. 40 tahun 2007, dinyatakan bahwa semua perseroan wajib untuk melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan. Pengungkapan informasi pelaksanaan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility (CSR)* telah dianjurkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam PSAK No.1 (Revisi 2009) mengenai Penyajian Laporan Keuangan, bagian Tanggung Jawab atas Laporan Keuangan par. 09.

Dalam kaitannya dengan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup, indikator kualitas sosial ditentukan berdasarkan pemanfaatan sumber daya dan pengelolaan lingkungan hidup yang bertanggungjawab secara sosial (*socially responsible*) dan dilakukan secara integral, holistik dan adil dengan ciri-ciri:

1. Segenap pihak diikutsertakan dan masing-masing mempunyai peran dan tanggung jawab. Hal ini didasarkan pada prinsip partisipatif dan bertanggungjawab.
2. Hasilnya dapat dinikmati oleh masyarakat luas guna meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Hal ini ditandai dengan tingkat ekonomi dan pendapatan masyarakat yang layak, tempat tinggal dan pemukiman yang sehat dan aman, adanya kesempatan bekerja dan berusaha, penambahan dan distribusi penduduk sesuai

daya dukung lingkungan dan daya tampung sosial, tingkat pendidikan penduduk yang memadai dan kesehatan yang prima.

3. Penghormatan terhadap hak-hak masyarakat serta modal sosial yang dikembangkan masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya alam dan pengelolaan lingkungan hidup. Hal ini ditandai dengan adanya perlindungan hukum atas hak intelektual warga maupun kelompok masyarakat, misalnya melalui paten, serta perlindungan terhadap hak-hak ulayat/adat masyarakat lokal (misalnya melalui peraturan daerah yang mengakomodasi perlindungan atas hak-hak masyarakat lokal).

Tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat digambarkan sebagai ketersediaan informasi keuangan dan non keuangan berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosialnya, yang dapat dibuat dalam laporan tahunan perusahaan atau laporan sosial terpisah (Guthrie dan Mathew, 1985) dalam Sembiring, 2005.

Meski telah ditetapkan peraturan-peraturan yang mengatur pelaksanaan dan pelaporan CSR, namun peraturan-peraturan tersebut tidak memberikan pedoman khusus mengenai bagaimana dan informasi apa saja yang harus dilaporkan oleh perusahaan mengenai pelaksanaan CSR, sehingga pengungkapan yang memadai terkait dengan kegiatan CSR masih dirasa kurang. Selama ini pengungkapan mengenai kegiatan CSR hanya berlatar kebutuhan perusahaan untuk membentuk *image* bahwa dalam pandangan *stakeholder* perusahaan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial dan lingkungan hidup (Gray, Kouhy, & Lavers, 1995). Selain itu, apa yang dilaporkan dan diungkapkan sangat beragam, sehingga menyulitkan pembaca laporan tahunan untuk melakukan evaluasi (Utama, 2007). Hingga kini belum terdapat kesepakatan standar pelaporan CSR yang dapat dijadikan acuan bagi perusahaan dalam menyiapkan laporan CSR (Jalal, 2007).

CSR juga dipersepsikan sebagai kegiatan donasi yang dilakukan oleh perusahaan (*corporate philanthropy*), sedangkan interpretasi secara luas menganggap aktivitas CSR bukan hanya sekedar *corporate philanthropy*. CSR pada hakekatnya merupakan suatu mekanisme pengintegrasian isu sosial dan isu lingkungan kedalam operasi perusahaan, dan kemudian mengkomunikasikannya dengan para *stakeholder*. Oleh sebab itu, CSR dianggap sebagai kerangka strategi baru untuk meningkatkan daya saing dan mencapai bisnis berkelanjutan.

IAI dalam PSAK No. 1 (revisi 2009) paragraf 12 secara implisit menyarankan untuk mengungkapkan tanggung jawab akan masalah lingkungan dan sosial, sebagai berikut:

“Entitas dapat pula menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. Laporan tambahan tersebut di luar ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan.”

Dengan adanya pernyataan di atas yang menyebutkan bahwa perusahaan bertanggungjawab terhadap lingkungan sekitarnya terutama perusahaan industri yang meninggalkan limbah, agar dapat pula menyajikan laporan secara terpisah mengenai lingkungan hidup. Sehingga dengan adanya PSAK No. 1 tersebut diharapkan kesadaran perusahaan terhadap lingkungan bertambah. Sedangkan peraturan yang mengatur tentang tanggung jawab sosial diatur dalam Undang-Undang RI No. 40 tahun 2007 pasal 74 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan yang menyatakan bahwa:

1. Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan.
2. Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran.
3. Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
4. Ketentuan lebih lanjut mengenai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan diatur dengan peraturan pemerintah.

Suatu perusahaan yang ingin mengembangkan CSR maka harus memiliki *corporate social responsiveness*, yaitu bagaimana perusahaan dapat sensitif terhadap masalah sosial yang terjadi dan kemudian dapat tanggap terhadap masalah-masalah sosial yang muncul. *Corporate social responsiveness* berkaitan dengan masalah bagaimana suatu perusahaan dapat merespon masalah sosialnya dan kemampuan

perusahaan menentukan masalah sosial mana yang harus direspon. Dengan adanya pengembangan CSR tersebut, tentunya hal ini dapat memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi pengembangan berkelanjutan suatu perusahaan, dimana dengan diterapkannya tanggung jawab sosial perusahaan, akan memberikan citra yang positif bagi perusahaan tersebut.

Dengan demikian, program CSR akan lebih tepat apabila digolongkan sebagai investasi dan harus menjadi strategi bisnis dari suatu perusahaan (Siregar, 2007:285) dalam Cahya (2010). Berikut ini dapat dilihat perusahaan Logam dan Kimia yang mengungkapkan tanggung jawab sosialnya dalam laporan tahunan (*annual report*) dan perusahaan yang tidak mengungkapkan pada tahun periode 2010-2012.

## **2. Landasan Teori**

### **2.1. Kinerja Keuangan.**

Untuk melihat tingkat keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya, diperlukan suatu ukuran dari hasil kerja. Ukuran hasil kerja ini yang disebut dengan kinerja. Kinerja juga dapat diartikan sebagai cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Kinerja keuangan merupakan prestasi peningkatan posisi kesehatan nilai perusahaan yang diukur melalui laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat.

Menurut Sucipto (2003) pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan menurut IAI (2007) Kinerja Keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya.

Informasi akuntansi dalam bentuk laporan keuangan banyak memberikan manfaat kepada pengguna apabila laporan tersebut dianalisis lebih lanjut sebelum dimanfaatkan sebagai alat bantu pembuatan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut. (Sucipto, 2003), mengemukakan bahwa laporan keuangan dalam bentuk dasar seperti neraca, laporan aliran kas masih

belum memberikan manfaat maksimal terhadap penggunaannya, sebelum pengguna mengolah lebih lanjut dalam bentuk analisis laporan keuangan seperti rasio-rasio keuangan.

Analisis Laporan Keuangan dapat digunakan oleh investor untuk memprediksi masa depan dan menilai kinerja perusahaan yang diberi tanggung jawab untuk menjalankan dana yang sudah ditanamkan oleh investor. Sedangkan bagi manajemen, analisis laporan keuangan digunakan untuk membantu mengantisipasi kondisi di masa depan, dan yang lebih penting sebagai titik awal untuk merencanakan tindakan yang akan mempengaruhi peristiwa dimasa depan.

Untuk penilaian kinerja keuangan, perusahaan harus didasarkan pada data keuangan yang dipublikasikan yang dibuat sesuai dengan prinsip akuntansi keuangan yang berlaku umum. Salah satu yang menjadi tujuan penilaian kinerja adalah memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi serta mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar tercapai hasil yang diharapkan.

Pengukuran kinerja keuangan berdasarkan analisis rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi 5 jenis yang masing-masing terdiri dari beberapa rasio. Pengelompokan rasio ini berdasarkan ruang lingkupnya, yaitu sebagai berikut:

a. Rasio Likuiditas

Rasio ini menyatakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek. Rasio likuiditas terdiri dari: *Current Ratio*, *Quick Ratio* dan *Net Working Capital*.

b. Rasio Solvabilitas

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini terdiri dari: *Debt to Equity Ratio*, *Debt Service Ratio*, *Debt to Asset Ratio*.

c. Rasio Aktivitas

Rasio ini menunjukkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya. Rasio aktivitas terdiri dari: *Inventory Turnover*, *Receivable*

*Turnover, Fixed Asset Turnover, Total Asset Turnover, Day's Sales in Inventory.*

d. Rasio Profitabilitas

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber daya yang ada. Rasio ini meliputi: *Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return on Asset, Return on Equity* dan *Operating Ratio*.

e. Rasio Pasar

Rasio ini menunjukkan informasi penting perusahaan dan diungkapkan dalam basis per saham. Rasio pasar terdiri dari: *Dividend Yield, Dividend Per Share, Dividend Payout Ratio, Price Earning Ratio, Earning Per Share, Book Value Per Share* dan *Price to Book Value*.

Rasio Solvabilitas:

1) ***Debt To Asset Ratio***

Dalam praktiknya untuk menutupi kekurangan akan kebutuhan dana, perusahaan memiliki beberapa pilihan sumber dana yang dapat digunakan. Pemilihan sumber dana ini tergantung dari tujuan, syarat-syarat keuntungan dan kemampuan perusahaan tentunya. Sumber-sumber dana secara garis besar dapat diperoleh dari modal sendiri dan pinjaman (bank atau lembaga keuangan lainnya). Perusahaan dapat memilih dana dari salah satu sumber tersebut atau kombinasi dari keduanya.

*Debt to asset ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva yang dipergunakan oleh perusahaan untuk menutupi hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Semakin tinggi *debt to asset ratio* maka semakin tinggi pula resiko kerugian yang dihadapi, tetapi juga ada kesempatan mendapatkan laba yang besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio yang rendah tentu

mempunyai resiko kerugian yang lebih kecil. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi.

Rasio Profitabilitas:

## 2) *Gross Profit Margin*

*Gross profit margin* merupakan margin yang mengukur tingkat keuntungan kotor perusahaan. Untuk menghitung *gross profit margin* dengan cara laba kotor dibagi dengan penjualan (laba kotor/penjualan). Adapun laba kotor sendiri diperoleh dari penjualan dikurangi biaya produksi. Semakin tinggi *gross profit margin* perusahaan, semakin bagus. Sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin* semakin tinggi biaya produksi yang ditanggung perusahaan.

Manajemen cenderung mengungkap informasi secara rinci ketika perusahaan mengalami tingkat penjualan yang tinggi. Tetapi jika perusahaan mengalami tingkat penjualan yang rendah, manajemen cenderung untuk menyembunyikan alasan penurunan tersebut dengan mengungkap lebih sedikit informasi.

## 3) *Rasio Operating Profit Margin*

Rasio ini mengukur tingkat keuntungan perusahaan dari kegiatan operasi utamanya. Penelitian yang dilakukan oleh Brine, et al (2003) dalam Zuraedah (2010) meneliti tentang “*corporate social responsibility and financial performance in the Australian contex*”. Menunjukkan bahwa dengan mengadopsi *Corporate Social Responsibility* dapat meningkatkan penjualan (*sale*). Hal ini dikaitkan dengan teori agensi dengan premis bahwa perolehan laba yang semakin besar akan membuat perusahaan mengungkapkan informasi sosial yang lebih luas.

Sama halnya dengan *gross profit margin*, manajemen akan cenderung mengungkap informasi secara rinci ketika perusahaan mengalami tingkat penjualan yang tinggi dan sebaliknya manajemen cenderung untuk menyembunyikan alasan penurunan penjualan dengan mengungkap lebih sedikit informasi.



## 2.2. Pelaporan Berkelanjutan (*Sustainability Reporting*)

*Sustainability Reporting* adalah pelaporan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengukur, mengungkapkan (*disclose*), serta upaya perusahaan untuk menjadi perusahaan yang akuntabel bagi seluruh pemilik kepentingan (*stakeholders*) untuk tujuan kinerja perusahaan menuju pembangunan yang berkelanjutan. Perusahaan yang telah *go public* memiliki kewajiban membuat laporan keberlanjutan (*sustainability report*) sesuai dengan amanat Pasal 66 Ayat 2 Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Bapepam-LK telah mengeluarkan aturan yang mengharuskan perusahaan publik untuk mengungkapkan pelaksanaan kegiatan CSR di dalam laporan tahunannya. Melalui penerapan *Sustainability Reporting* diharapkan perusahaan dapat berkembang secara berkelanjutan (*sustainable growth*) yang didasarkan atas etika bisnis (*business ethics*).

## 2.3. Akuntansi Sosial Ekonomi

Akuntansi Sosial Ekonomi (ASE) menurut Belkaoui (1984) lahir dari anggapan bahwa akuntansi sebagai alat manusia dalam kehidupannya harus juga sejalan dengan tujuan sosial hidup manusia. ASE berfungsi untuk memberikan informasi "*social report*" tentang sejauh mana unit organisasi, Negara dan dunia memberikan kontribusi yang positif dan negatif terhadap kualitas hidup manusia. ASE sebagai suatu penerapan akuntansi di bidang ilmu sosial termasuk bidang sosiologi, politik ekonomi. Akuntansi sosial ekonomi merupakan alat yang sangat berguna bagi perusahaan dalam mengungkapkan aktivitas sosialnya di dalam laporan keuangan. Pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan keuangan penting karena melalui *social reporting disclosure*, pemakai laporan keuangan akan dapat menganalisis sejauh mana perhatian dan tanggung jawab sosial perusahaan dalam menjalankan bisnis.

Faktor pendorong munculnya ASE adalah:

- a. Adanya kesadaran dan komitmen terhadap kesejahteraan sosial, tidak hanya mengejar pertumbuhan ekonomi.

- b. Adanya paradigma kesadaran lingkungan, tidak seperti selama ini dimana perusahaan menjadikan lingkungan sebagai sarana untuk mengejar keuntungan.
- c. Munculnya perspektif ekosistem, dimana sistem global tidak bisa berjalan sendiri tanpa memperhatikan sistem lain, sistem ekonomi harus berjalan.
- d. Munculnya perhatian terhadap perlindungan kepentingan sosial. Dengan gencarnya pertumbuhan ekonomi maka kepentingan sosial menjadi terlupakan dan merugikan masyarakat, namun setelah itu muncul kesadaran untuk memperhatikan kepentingan sosial tidak hanya kepentingan ekonomi.

Kenyamanan untuk masyarakat tidak hanya mengejar keuntungan material namun juga harus memperhatikan aspek spiritual.

#### **2.4. Tanggung Jawab Perusahaan**

Tanggung Jawab Sosial Perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah suatu konsep bahwa organisasi, khususnya perusahaan adalah memiliki suatu tanggung jawab terhadap konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan. CSR berhubungan erat dengan "pembangunan berkelanjutan", di mana ada argumentasi bahwa suatu perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya harus mendasarkan keputusannya tidak semata berdasarkan faktor keuangan, misalnya keuntungan atau deviden melainkan juga harus berdasarkan konsekuensi sosial dan lingkungan untuk saat ini maupun untuk jangka panjang.

Menurut WBCSD (*World Business Council for Sustainable Development*) dalam Moir (2001) mendefinisikan CSR sebagai :

*"...CSR is the continuing commitment by business to behave ethically and contribute to economic development while improving the quality of life of the workforce and their families as well as of the local community and society at large."*

Dari definisi tersebut disimpulkan bahwa perusahaan harus dapat berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi, beriringan dengan meningkatkan kualitas hidup tenaga kerja dan keluarganya serta komunitas lokal dan masyarakat luas. Hal ini bisa dilakukan dengan cara mengerti aspirasi dan kebutuhan

*stakeholder* dan kemudian berkomunikasi dan berinteraksi dengan para *stakeholder*.

Meskipun isu utamanya akan berbeda baik antara sektor industri maupun antara perusahaan, namun secara umum isu CSR mencakup 5 (lima) komponen pokok:

a. Pertama, Hak Azasi Manusia (HAM);

Bagaimana perusahaan menyikapi masalah HAM dan strategi serta kebijakan apa yang dilakukan oleh perusahaan untuk menghindari terjadinya pelanggaran HAM di perusahaan yang bersangkutan.

b. Kedua, Tenaga Kerja (Buruh);

Bagaimana kondisi tenaga kerja di *supply chain* atau di pabrik milik sendiri mulai dari sistem penggajian, kesejahteraan hari tua dan keselamatan kerja, peningkatan keterampilan dan profesionalisme karyawan, sampai pada soal penggunaan tenaga kerja dibawah umur.

c. Ketiga, Lingkungan Hidup;

Bagaimana strategi dan kebijakan yang berhubungan dengan masalah lingkungan hidup. Bagaimana perusahaan mengatasi dampak lingkungan atas produk atau jasa mulai dari pengadaan bahan baku sampai pada masalah buangan limbah, serta dampak lingkungan yang diakibatkan oleh proses produksi dan distribusi produk.

d. Keempat, Sosial Masyarakat;

Bagaimana strategi dan kebijakan dalam bidang sosial dan pengembangan masyarakat setempat (*community development*), serta dampak operasi perusahaan terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat.

e. Kelima, Dampak Produk dan Jasa terhadap Pelanggan;

Apa saja yang dilakukan oleh perusahaan untuk memastikan bahwa produk dan jasa bebas dari dampak negatif seperti; mengganggu kesehatan, mengancam keamanan, dan produk terlarang.

Akuntansi pertanggungjawaban sosial merupakan alat yang sangat berguna bagi perusahaan dalam mengungkapkan aktivitas sosialnya didalam laporan keuangan. Pengungkapan melalui *social reporting disclosure* akan membantu

pemakai laporan keuangan untuk menganalisis sejauh mana perhatian dan tanggung jawab sosial perusahaan dalam menjalankan bisnis.

Sedangkan tanggung jawab sosial Perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan. Hal tersebut memperluas tanggung jawab organisasi (khususnya perusahaan), di luar peran tradisionalnya untuk menyediakan laporan keuangan kepada pemilik modal, khususnya pemegang saham. Perluasan tersebut dibuat dengan asumsi bahwa perusahaan mempunyai tanggung jawab yang lebih luas dibanding hanya mencari laba untuk pemegang saham (Grey et. al.,1987)

## **2.5. Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan**

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dimaksudkan untuk mendorong dunia usaha lebih etis dalam menjalankan aktivitasnya agar tidak berpengaruh atau berdampak buruk terhadap masyarakat dan lingkungan hidup sehingga pada akhirnya dunia usaha akan dapat bertahan secara berkelanjutan untuk memperoleh manfaat ekonomi yang menjadi tujuan dibentuknya dunia usaha. Intensitas pengungkapan pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai salah satu cara perusahaan untuk membangun, mempertahankan, dan melegitimasi kontribusi perusahaan dari sisi ekonomi dan politis (Lindrianasari, 2007).

CSR merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan yang semakin luas kepada masyarakat dan lingkungan. Pelaporan dan pengungkapan CSR juga dilakukan. Hal ini dilakukan dikarenakan perusahaan menginginkan legitimasi dan nilai positif dari masyarakat. Sehingga perusahaan akan memperoleh peningkatan laba dalam jangka waktu yang panjang.

### **3. Metode Penelitian**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah empiris yang menggunakan data sekunder yang diambil dari Bursa Efek Indonesia berupa laporan keuangan tahunan yang listing tahun 2010-2012.

#### **1. Populasi dan Sampel**

##### **a. Populasi Penelitian**

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan logam dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan periode penelitian tahun 2010-2012 sebanyak 26 perusahaan.

##### **b. Sampel Penelitian**

Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan subjektif peneliti, dimana ada syarat-syarat yang dibuat sebagai kriteria yang harus dipenuhi oleh sampel (Sugiyono, 2003).

Adapun kriteria sampel yang akan digunakan yaitu:

- 1) Perusahaan logam dan kimia yang *listing* di BEI pada tahun 2010-2012.
- 2) Menyediakan laporan tahunan (*annual report*) 2010-2012.
- 3) Perusahaan tersebut mengungkapkan laporan CSR dalam laporan tahunan (*annual report*) untuk periode tahun 2010-2012 yang dapat diakses melalui *website* Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

**Tabel 3.2**  
**Perusahaan Logam dan Kimia yang menjadi Sampel**

No	KODE	NAMA EMITEN
1.	ALMI	PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk
2.	BTON	PT. Beton Jaya Manunggal Tbk
3.	CTBN	PT. Citra Turbindo Tbk
4.	GDST	PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk
5.	INAI	PT. Indal Aluminium Industry Tbk
6.	JPRS	PT. Jaya Pari Steel Tbk
7.	KRAS	PT. Krakatau Steel Tbk
8.	LMSH	PT. Lionmesh Prima Tbk
9.	MYRX	PT. Hanson International Tbk
10.	NIKL	PT. Pelat Timah Nusantara Tbk
11.	BRPT	PT. Barito Pasific Tbk
12.	BUDI	PT. Budi Acid Jaya Tbk
13.	DPNS	PT. Duta Pertiwi Nusantara Tbk
14.	ETWA	PT. Eterindo Wahanatama Tbk
15.	INCI	PT. Intan Wijaya International Tbk
16.	SOBI	PT. Sorini Agro Asia Corporindo Tbk
17.	TPIA	PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk
18.	UNIC	PT. Unggul Indah Cahaya Tbk

Sumber : Data Olahan

### 3.2. Variabel Penelitian dan Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua variabel utama, yaitu variabel dependen dan variabel independen.

#### 1. Variabel Dependen

Variabel dependen dinyatakan dengan notasi Y yaitu pelaporan berkelanjutan (*Sustainability Reporting*).

#### 2. Variabel Independen

Variabel independen yang akan digunakan dalam penelitian ini dinyatakan dengan X. Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan yaitu:

- a. *Debt to Asset Ratio* ( $X_1$ )
- b. *Gross Profit Margin* ( $X_2$ )
- c. *Operating Profit Margin* ( $X_3$ )

#### 3. Teknik Analisis Data

##### a. Teknik Kuantitatif

Menurut Indriantoro dan Supomo dalam Rawi (2008), analisis kuantitatif adalah analisis pada penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran-pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Terdapat beberapa tahap yang harus dilakukan, yaitu:

- 1) Mengukur luas pengungkapan *Sustainability Reporting* (SR) masing-masing perusahaan.

Pengungkapan SR ini diukur dengan berdasarkan indikator GRI (*Global Reporting Initiatives*), karena merupakan aturan internasional yang diakui oleh perusahaan di dunia. Instrumen pengukuran SRI yang akan digunakan dalam penelitian ini mengacu pada instrumen yang digunakan oleh Sembiring (2005), yang mengelompokkan informasi SR ke dalam kategori: Lingkungan, Energi, Tenaga Kerja, Produk, Keterlibatan Masyarakat, dan Umum. Total *item* SR berkisar antara 63 sampai dengan 78, tergantung dari jenis industri perusahaan. *Checklist SR Disclosures items* dapat dilihat pada Lampiran 1.

Untuk mengukur pengungkapan SR maka digunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap *item* SR dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 jika

diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan, selanjutnya, skor dari setiap *item* dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan.

Rumus pengungkapan SR adalah sebagai berikut: (Haniffa et al, 2005) dalam Rawi (2008).

$$SR_j = \frac{\sum X_i}{N_j}$$

Keterangan:

SR<sub>j</sub> : *Sustainability Reporting Disclosure* perusahaan j

N<sub>j</sub> : jumlah *item* untuk perusahaan j, dimana N<sub>j</sub> = 78 *item*

X<sub>ij</sub> : *dummy variable*: 1 = jika *item* i diungkapkan; 0 = jika *item* tidak diungkapkan.

2) Menghitung *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh hutang. Berikut ini rumus untuk menghitung DAR:

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3) Menghitung *Gross Profit Margin* (GPM)

Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba kotor yang diperoleh dari penjualan. *Gross Profit Margin* (GPM) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

4) Menghitung *Operating Profit Margin* (OPM)

OPM merupakan rasio yang menggambarkan persentasi *Earning Before Income Tax* (EBIT) yang diperoleh dari total penjualan. Berikut ini rumus untuk menghitung OPM:

$$OPM = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$



b. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi berganda yang meliputi sebagai berikut:

1) Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian kita berasal dari populasi yang sebarannya normal atau tidak. Suatu model regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak menggunakan cara yaitu melalui analisis grafik.

2) Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah kondisi terdapatnya hubungan linear atau korelasi yang tinggi antara variabel independen yang satu dengan variabel independen yang lain dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan tidak adanya multikolinearitas adalah nilai *Variance Inflation Factor* (VIF)  $< 10$  dan nilai *tolerance*  $> 0.10$  (Gozali, 2009 : 92).

3) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual atau pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah di mana terdapat kesamaan varian dari residual atau pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas.

Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* (Gozali, 2009 : 105). Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- a) Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

- b) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi m, heteroskedastisitas.

4) Uji Auto Korelasi

Uji auto korelasi bertujuan untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya (t-1). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem* autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi (Gozali, 2009 : 95). Pengujian yang umum digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel-variabel independen dengan menggunakan uji *Dubrin Watson* (D-W).

Adapun dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Tidak ada autokorelasi positif jika  $0 < d < dl$
- Tidak ada autokorelasi positif jika  $dl < d < du$
- Tidak ada korelasi negatif jika  $k - dl < d < k$
- Tidak ada korelasi negatif jika  $k - du < d < k - dl$
- Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif jika  $du < d < k - du$

Keterangan:

- d = nilai hasil Durbin-Watson
- dl = batas bawah pada tabel Durbin-Watson
- du = batas atas pada tabel Durbin-Watson
- k = variabel independen yang dijadikan sampel

c. Pengujian Hipotesis

Model analisis data yang digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis adalah metode Analisis Regresi Linear Berganda. Model regresi linear berganda digunakan untuk mengukur pengaruh antara lebih dari satu variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat), dengan model analisis berikut ini:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

$Y$  = Laporan berkelanjutan (*Sustainability Reporting*)

$\alpha$  = Konstanta yang menunjukkan nilai jika  $X_i = 0$

$b$  = Koefisien regresi masing-masing  $x$

$X_1$  = DAR

$X_2$  = GPM

$X_3$  = OPM

$\epsilon$  = kesalahan pengganggu (*error term*)

#### 4. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

##### 4.1. Hasil Penelitian

##### 1. Analisis Regresi Berganda

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik regresi berganda.

Hasil pengolahan data dapat dilihat pada tabel 4.1.

**Tabel 4.1**  
**Hasil Perhitungan Koefisien<sup>a</sup> (Coefficients<sup>a</sup>) dengan Menggunakan**  
**Aplikasi SPSS**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	21.333	3.170		6.730	.000
DAR	.014	.060	.034	.226	.822
GPM	-.241	.116	-.440	-2.078	.043
OPM	.184	.118	.346	1.552	.127

**Hasil Perhitungan Koefisien<sup>a</sup> (Coefficients<sup>a</sup>) dengan Menggunakan  
Aplikasi SPSS**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21.333	3.170		6.730	.000
	DAR	.014	.060	.034	.226	.822
	GPM	-.241	.116	-.440	-2.078	.043
	OPM	.184	.118	.346	1.552	.127

Sumber: Data Olahan

a. Dependent Variable: Sustainability Reporting

Dari hasil pengujian di atas, maka dapat disusun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 21,333 + 0,014DAR - 0,241GPM + 0,184OPM +$$

Dimana:

Y = Pelaporan Berkelanjutan (*Sustainability Reporting*)

X<sub>1</sub> = Debt to Asset Ratio (DAR)

X<sub>2</sub> = Gross Profit Margin (GPM)

X<sub>3</sub> = Operating Profit Margin (OPM)

Dari persamaan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Koefisien konstanta berdasarkan hasil regresi adalah 21.333 dengan nilai positif, ini dapat diartikan bahwa Y akan bernilai 21.333 jika  $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3$  masing-masing bernilai 0. Nilai itu berarti pengungkapan laporan berkelanjutan akan ada meskipun tidak dipengaruhi oleh  $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3$ .
- b. Koefisien regresi 0.014 bernilai positif menyatakan bahwa setiap penambahan satu persen variabel  $X_1$ , maka akan menambah tindakan laporan berkelanjutan sebesar 0.014.
- c. Koefisien regresi -0.241 menyatakan bahwa setiap penambahan satu persen variabel  $X_2$ , maka akan mengurangi pula tindakan laporan berkelanjutan sebesar 0.241.
- d. Koefisien regresi 0.184 menyatakan bahwa setiap penambahan satu persen variabel  $X_3$ , maka akan menambahi pula tindakan laporan berkelanjutan sebesar 0.184.
- e. Kesalahan pengganggu sama dengan nol.

## 2. Uji Statistik

Untuk menguji hipotesis pada penelitian ini digunakan statistik F dan statistik t. Uji statistik F digunakan untuk menguji signifikansi secara simultan yaitu apakah variabel-variabel independen yang terdiri dari DAR, GPM dan OPM secara bersama-sama berpengaruh signifikan ataukah tidak terhadap pelaporan berkelanjutan (*sustainability reporting*) pada perusahaan logam dan kimia di Indonesia tahun 2010-2012 pada tingkat signifikansi =5%.

Sedangkan uji statistik t digunakan untuk menguji signifikansi secara parsial yaitu masing-masing variabel independen berpengaruh signifikan ataukah tidak terhadap variabel dependen pada tingkat signifikansi =5%.

- a. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya berfungsi mengukur besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Hasil perhitungan koefisien determinasi *adjusted* ( $R^2$ ) pada perusahaan logam dan kimia dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.2**  
**Hasil Perhitungan Uji t-Statistik Model Ringkasan<sup>b</sup> (Model Summary<sup>b</sup>)**  
**dengan Menggunakan Aplikasi SPSS**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.287 <sup>a</sup>	.082	.027	8.03133

Sumber: Data Olahan

a. Predictors: OPM, DAR, GPM

b. Dependent Variable: Sustainability Reporting.

Berdasarkan *output* SPSS pada tabel di atas tampak bahwa dari hasil perhitungan diperoleh nilai *R square* sebesar 0.082 atau 8.2%. Jadi dapat dikatakan bahwa 8.2% besarnya pelaporan berkelanjutan (*Sustainability Reporting*) pada perusahaan logam dan kimia pada tahun 2010-2012 dipengaruhi oleh *debt to asset ratio*, *gross profit margin* dan *operating profit margin*. Sedangkan sisanya dipengaruhi variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

b. Uji F-Statistik (Uji Simultan)

Pengujian secara simultan (uji F) dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel DAR, GPM dan OPM secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap pelaporan berkelanjutan (*sustainability reporting*), yang dapat dilihat pada tabel 3.11. Signifikansi persamaan regresi diuji dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : b_1 = 0$ , diduga tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel  $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3$  secara bersama-sama terhadap variabel Y.

$H_1 : b_1 \neq 0$ , diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel  $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3$  secara bersama-sama terhadap variabel Y.

**Tabel 4.3**  
**Hasil Perhitungan ANOVA<sup>b</sup> dengan Menggunakan Aplikasi Statistik**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	289.634	3	96.545	1.497	.227 <sup>a</sup>
Residual	3225.113	50	64.502		
Total	3514.747	53			

Sumber: Data Olahan

a. Predictors: OPM, DAR, GPM

b. Dependent Variable: Sustainability Reporting

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa  $F_{hitung}$  sebesar 1.497 dengan probabilitas sebesar 0.227. karena probabilitas jauh lebih besar dari 0.05, maka model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi laporan berkelanjutan (*Sustainability Reporting*) atau dapat dikatakan bahwa DAR, GPM dan OPM secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap laporan berkelanjutan (*Sustainability Reporting*) pada perusahaan logam dan kimia di Indonesia periode tahun 2010-2012.

c. Uji t-Statistik (Uji Parsial)

Pengujian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas (DAR, GPM dan OPM) berpengaruh signifikan atukah tidak terhadap pengungkapan pelaporan berkelanjutan pada perusahaan logam dan kimia di Indonesia tahun 2010-2012. Uji t-statistik dilakukan dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  pada tingkat signifikansi = 5%. Hasil pengujian menunjukkan sebagai berikut:

1) *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Signifikansi persamaan regresi diuji dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : b_1 = 0$ , diduga tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara DAR terhadap pelaporan berkelanjutan (*Sustainability Reporting*).

H1 :  $b1 \neq 0$ , diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara DAR terhadap pelaporan berkelanjutan (*Sustainability Reporting*).

Dari hasil keluaran SPSS pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa variabel DAR ( $X_1$ ) memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0.226, dan taraf signifikansi sebesar 0.822 yang artinya lebih besar dari 0,05 (5%). Dengan demikian tampak  $t_{hitung} < t_{tabel}$  berada dalam penerimaan  $H_0$ , sehingga  $H_a$  tidak diterima dan dapat disimpulkan bahwa secara parsial DAR tidak berpengaruh signifikan terhadap pelaporan berkelanjutan (*Sustainability Reporting*).

2) *Gross Profit Margin (GPM)*

Signifikansi perusahaan regresi diuji dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : b1 = 0$ , diduga tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara GPM terhadap pelaporan berkelanjutan (*Sustainability Reporting*).

H1 :  $b1 \neq 0$ , diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara GPM terhadap pelaporan berkelanjutan (*Sustainability Reporting*).

Hasil pengujian yang terlihat pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa variabel GPM ( $X_2$ ) memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar -2.078, dengan taraf signifikansi 0.043 lebih kecil dari 0,05 (5%). Maka  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ , yang berada dalam daerah penolakan  $H_0$ , sehingga  $H_a$  diterima dan karena nilai  $t$  dinyatakan dalam tanda negatif, dapat disimpulkan bahwa secara parsial GPM berpengaruh negatif yang signifikan terhadap pelaporan berkelanjutan (*Sustainability Reporting*).

3) *Operating Profit Margin (OPM)*

Signifikansi perusahaan regresi diuji dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : b1 = 0$ , diduga tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara OPM terhadap pelaporan berkelanjutan (*Sustainability Reporting*).

H1 :  $b1 \neq 0$ , diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara OPM terhadap pelaporan berkelanjutan (*Sustainability Reporting*).



Hasil pengujian yang terlihat pada tabel 4.1, variabel OPM ( $X_3$ ) memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1.552, dengan taraf signifikansi 0.127 lebih besar dari 0,05 (5%). Maka  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , yang berada dalam penerimaan  $H_0$ , sehingga  $H_a$  tidak diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial OPM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pelaporan berkelanjutan (*Sustainability Reporting*).

## 4.2. Pembahasan

### 1. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap Pelaporan Berkelanjutan (*Sustainability Reporting*)

Hipotesis pertama yang diajukan menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara *debt to asset ratio* dengan pengungkapan pelaporan berkelanjutan. Hal ini dapat disebabkan karena perusahaan yang memiliki tingkat *debt to asset ratio* yang tinggi akan memiliki resiko yang lebih besar dibandingkan jika perusahaan yang memiliki tingkat *debt to asset ratio* yang rendah, dan semakin besar kemungkinan akan melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi (Belkaoui dan Karpik, 1989) dalam Rosmasita (2007), supaya laba yang dilaporkan tinggi maka manajer harus mengurangi biaya-biaya (termasuk biaya untuk pelaporan berkelanjutan). Selain itu dengan semakin besarnya *debt to asset ratio* akan menambah beban tetap perusahaan, maka untuk program laporan berkelanjutan menjadi terbebas.

### 2. Pengaruh *Gross Profit Margin* terhadap Pelaporan Berkelanjutan (*Sustainability Reporting*)

*Gross profit margin* menunjukkan seberapa besar laba kotor yang diperoleh dari setiap penjualan. Hipotesis yang kedua menyatakan bahwa GPM berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan. Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *gross profit margin* dengan pelaporan berkelanjutan (*Sustainability Reporting*), sedangkan pengaruh yang ditimbulkan adalah negatif yang berarti semakin tinggi *gross profit margin* perusahaan, maka pelaporan berkelanjutan (*Sustainability Reporting*) yang dilakukan perusahaan

akan semakin rendah. Hal ini juga disinyalir oleh Donovan dan Gibson (2009) dalam Cahya (2010) yang menyatakan bahwa pada saat perusahaan memperoleh keuntungan yang tinggi maka perusahaan merasa tidak perlu mengungkapkan pengungkapan sosial dan lingkungan karena perusahaan sudah memperoleh kesuksesan finansial.

### 3. Pengaruh *Operating Profit Margin* terhadap Pelaporan Berkelanjutan (*Sustainability Reporting*)

*Operating profit margin* menunjukkan seberapa besar laba operasi yang diperoleh dari setiap penjualan. Hipotesis ketiga yang diajukan menyatakan bahwa OPM berpengaruh signifikan terhadap pelaporan berkelanjutan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *operating profit margin* dengan pelaporan berkelanjutan (*Sustainability Reporting*). Hal ini kemungkinan disebabkan oleh data-data tentang OPM yang memiliki standar deviasi yang lebih tinggi dibanding *mean*-nya, yang menunjukkan bahwa varian data untuk OPM itu tinggi sehingga hasilnya tidak berpengaruh terhadap variabel terkait.

## 5. Kesimpulan dan Saran

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab III dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan regresi linier berganda yaitu dengan uji F-statistik bahwa secara simultan atau bersama-sama variabel *debt to asset ratio*, *gross profit margin* dan *operating profit margin* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pelaporan berkelanjutan (*Sustainability Reporting*) pada perusahaan logam dan kimia tahun 2010-2012.
- b. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan uji t-statistik menunjukkan bahwa:
  - 1) Secara parsial *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap pelaporan berkelanjutan (*Sustainability Reporting*).

Hasil penelitian ini menolak hipotesis pertama yang menyatakan bahwa DAR berpengaruh signifikan terhadap pelaporan berkelanjutan (*Sustainability Reporting*).

- 2) Secara parsial Gross Profit Margin (GPM) berpengaruh signifikan terhadap pelaporan berkelanjutan (*Sustainability Reporting*) dengan arah negatif.
- 3) Secara parsial *Operating Profit Margin* (OPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap pelaporan berkelanjutan (*Sustainability Reporting*).

## 5.2. Implikasi dan Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan maka dapat diberikan beberapa saran dengan maksud meningkatkan mutu penelitian selanjutnya. Untuk itu saran untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut.

1. Disarankan untuk penelitian selanjutnya untuk menggunakan alternatif lain dalam pengukuran tiap variabelnya sehingga hasilnya dapat diperbandingkan untuk mengetahui penjelasan yang lebih detail mengenai pelaporan berkelanjutan (*Sustainability Reporting*).
2. Menambah sampel dan periode penelitian menjadi lebih panjang agar efek dari *Debt to Asset Ratio*, *Gross Profit Margin* dan *Operating Profit Margin* dapat lebih dirasakan dalam pelaporan berkelanjutan (*Sustainability Reporting*) di perusahaan.
3. Disarankan untuk penelitian selanjutnya untuk menggunakan variabel control seperti *corporate governance*, struktur kepemilikan dan variabel lain ke dalam persamaan.
4. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian di luar perusahaan-perusahaan logam dan kimia sehingga kesimpulan yang ditarik dapat lebih bersifat beragam karena didasari oleh kesimpulan-kesimpulan dari sektor yang beragam.

### Daftar Pustaka

- Anggraini, Retno R.( 2006). Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta). Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang hal 2-10.
- Ayuningtyas, Anggraeni DS. (2011). “Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (*Corporate Social Responsibility*) Pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang *Listing* di BEI”. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. (2004). *Teori Akuntansi*. Edisi Kelima. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigam dan Houston. (2006). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi sepuluh. Jakarta: Salemba Empat.
- Cahya, Bramantya A. (2010). “Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi pada Bank di Indonesia Periode Tahun 2007-2008)”. Skripsi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali, Imam. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gray, R., Kouhy, R., & Lavers, S. (1995). Constructing A Research Database of Social and Environmental Reporting by UK Companies. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 8, 47-77.
- Hackston, David., & Markus J Milne, (1996), “Some Determinants of Social and Environmental Disclosures in New Zealand Companies”, *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol 9 no. 1, pp. 77-108.
- Hadi, Nor. (2011). *Corporate Social Responsibility*. Edisi Pertama. Jakarta: Graha Ilmu.
- Hapsari, Yuniar N. (2009). “Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan pada Perusahaan High Profile di Indonesia”. Skripsi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Harahap, Sofyan S. (2008). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan.Edisi 1*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_, 2003. *Teori Akuntansi*. Edisi revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2012). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jalal. (2007). Perkembangan Mutakhir CSR di Indonesia. *Catatan CSR Sepanjang 2007*
- Kasmadi dan Joko Susanto. (2004). “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan-Perusahaan di Indonesia”. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*. Vol. 15, no 3:71-86.
- Lindrianasari. (2007). “Kinerja Lingkungan dan Kualitas Pengungkapan Lingkungan dengan Kinerja Ekonomi Perusahaan di Indonesia.” *Artikel*, Vol. 11, No. 2. Jakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Martono, Nanang. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurkhin, Ahmad. (2009). “Corporate Governance dan Profitabilitas; Pengaruhnya terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia). Tesis Program Studi Master Akuntansi Universitas Diponegoro.
- Rawi,. (2008). “Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Institusi, dan Leverage terhadap Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia”. Tesis Program Studi Magister Universitas Diponegoro
- Rosmasita, Hardhina. (2007). “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial (Social Disclosure) dalam Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia “. Skripsi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Rossje. (2006).” Akuntansi Lingkungan, Suatu Perspektif.” *Jurnal*. <http://www.rossje.net/?p=168>, retrieved on 18 Desember 2013.
- Sembiring, Eddy R. (2005). “Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (Studi Empiris pada Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta)”. Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo.
- Sitepu, Andre C. Hasan Sakti S. (2009). “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta”. *Jurnal Akuntansi* 19.

- Sucipto (2003). "Penilaian Kinerja Keuangan". Skripsi Universitas Sumatera Utara
- Sulastini, Sri. (2007). "Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Social Disclosure Perusahaan Manufaktur yang telah Go Public: Skripsi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Supranto, J. (2009). Statistik Teori dan Aplikasi. Edisi Ketujuh. Jakarta: Erlangga.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.
- Utama, S. (2007). Evaluasi Infrastruktur Pendukung Pelaporan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan di Indonesia.
- Zuraedah, Isnaeni Ken. (2010). "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Pemoderasi". Skripsi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta.